

STUDI FENOMENOLOGI PENGALAMAN PERAWAT DALAM MERAWAT PASIEN *SUSPECT COVID-19*

May Dwi Yuri Santoso¹, Sunarto², Supanti³
¹²³ RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen

Corresponding author: maydwiurisantoso@gmail.com.

Abstract

Wabah *Covid-19* saat ini menjadi pandemi global di seluruh penjuru dunia. Perawat merupakan pekerjaan yang paling sering terpapar penyakit dan infeksi. Tenaga keperawatan adalah salah satu tenaga pelayanan kesehatan yang paling sering berinteraksi selama 24 jam berada disamping pasien. Ketakutan dan kecemasan perawat dapat mempengaruhi kemauan dan ketulusan dalam bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman perawat dalam merawat pasien *suspect Covid-19*. Penelitian ini menggunakan rancangan (*design*) penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dengan cara *indepth interview*. Partisipan adalah perawat yang bertugas di ruang isolasi *Covid-19* berjumlah 6 orang partisipan. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara dan alat perekam berupa handphone. Analisis dilakukan dengan metode *Colaizzi*. Dari hasil penelitian teridentifikasi empat tema utama : 1) Kecemasan perawat. 2) Loyalitas perawat. 3) Perasaan perawat. 4) Upaya mengurangi risiko tertular. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat selama merawat *suspect Covid-19* masih diliputi kecemasan. Untuk itu diperlukan adanya dukungan sosial, bimbingan rohani dan spiritualitas serta pelatihan-pelatihan mengenai *Covid-19*.

Kata Kunci: Perawat, Merawat, Pasien *Suspect Covid-19*.

Abstract

The Covid-19 outbreak is now a global pandemic throughout the world. Nurses are the jobs most often exposed to diseases and infections. Nursing staff is one of the health care workers who most frequently interact for 24 hours beside the patient. Nurse fear and anxiety can affect willingness and sincerity at work. This study aims to explore the experience of nurses in treating patients suspect Covid-19. This study uses a qualitative research design with a phenomenological approach. Data collection by in-depth interview. Participants were nurses on duty in the Covid-19 isolation room totaling 6 participants. Sampling is done by purposive sampling. The research instrument used interview guidelines and recording devices in the form of mobile phones. The analysis was carried out using the Colaizzi method. From the results of the study identified four main themes: 1) Nurse anxiety. 2) Nurse loyalty. 3) Nurse's feelings. 4) Efforts to reduce the risk of contracting. The results showed that nurses while caring for suspect Covid-19 were still overcome by anxiety. For this reason, social support, spiritual and spiritual guidance and training on Covid-19 are needed.

Key Word: Nurse, Caring, Patient Covid-19 Suspect.

PENDAHULUAN

Dunia pada awal tahun 2020 digemparkan dengan adanya virus baru yaitu *coronavirus* jenis baru (*SARS-CoV-2*), penyakitnya disebut *Coronavirus disease 2019 (Covid-19)*. Virus ini diinformasikan pertama kali berasal dari Wuhan, Tiongkok pada akhir Desember tahun 2019. WHO pada 11 Februari 2020 memberi nama penyakitnya menjadi *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* merupakan tipe ketujuh yang diketahui di manusia. *SARS-CoV-2* diklasifikasikan pada genus *betaCoronavirus* (PDPI, 2020).

Awal mula transmisi virus *Covid-19* belum dapat ditentukan apakah dapat menular dari manusia kepada manusia. Hingga dilaporkan ada salah satu pasien yang dicurigai kasus "*super spreader*" sebanyak 4,5 juta yang dikonfirmasi bahwa transmisi pneumonia ini dapat menular dari manusia ke manusia (PDPI, 2020).

Pandemi virus *Covid-19* terjadi hampir di seluruh belahan penjuru dunia. Pandemi ini akan membawa dampak baik secara langsung maupun tidak langsung bagi hampir seluruh manusia. Terjadi perubahan pola hidup yang drastis dan tiba-tiba sehingga membuat banyak orang tidak memiliki kesiapan untuk dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi. Hal ini akan menyebabkan munculnya masalah rasa panik dan cemas pada sebagian masyarakat, apabila tidak dapat terkontrol akan mempengaruhi pola pikir maupun perilaku sehingga dapat menjadi masalah gangguan psikologis (Chodijah et al, 2020).

Jumlah penderita *Covid-19* hingga saat ini masih mengalami peningkatan yang cukup tajam. Jumlah penderita *Covid-19* di dunia hingga 18 Juni 2020 terjadi di 216 Negara dengan terkonfirmasi 8.242.999 dan meninggal 445.535, sedangkan di Negara Indonesia hingga 18 Juni 2020 terdapat 42.762 terkonfirmasi positif, sembuh 16.798 dan meninggal dunia sebanyak 2.339 (Covid19.go.id, 2020).

Pandemi *Covid-19* menegaskan perlunya untuk memperkuat tenaga kesehatan secara global. Di laporkan bahwa terdapat lebih dari 50% petugas kesehatan adalah perawat, hasil penghitungan saat ini terdapat sekitar 28 juta perawat. Saat ini dunia kesehatan masih kekurangan sekitar 5,9 juta perawat. Perawat adalah tulang punggung sistem kesehatan dimanapun. Saat ini banyak perawat berada di garis depan sedang menghadapi pandemi *Covid-19* (Akhbar, 2020).

Tenaga keperawatan adalah salah satu dari tenaga pelayanan kesehatan yang paling sering berinteraksi dengan pasien dibandingkan dengan komponen tenaga kesehatan lainnya (Sutianik R. dan Evi W, 2017). Perawat mempunyai peran yang sangat penting sebab perawat selalu berhubungan dan berinteraksi dengan pasien kurang lebih 24 jam berada disamping pasien (Wong et al, 2009). Tenaga medis seperti perawat berada di posisi teratas jenis pekerjaan yang paling sering terpapar penyakit dan infeksi seperti risiko menghadapi paparan dari *Covid-19* (Tiasari R, 2020). *The International Council of Nurses (ICN)* menyatakan ada sebanyak 90.000 tenaga kesehatan telah terinfeksi *Covid-19* dan lebih dari 260 perawat meninggal dunia (ICN, 2020).

Hasil penelitian terhadap 4679 dokter dan 348 perawat rumah sakit selama pandemi *Covid-19* menunjukkan adanya tekanan psikologis 15,9%, gejala cemas 16,0% dan gejala depresi 34,6% (Liu Z et al, 2020). Hasil penelitian dari Cheng et al (2020)

menyatakan sebanyak 13 responden mengalami gangguan kecemasan karena kekurangan persediaan alat pelindung diri yang belum terpenuhi jumlahnya saat melakukan tindakan kepada pasien. Penelitian Lai et al (2020) menyatakan bahwa tenaga kesehatan memiliki resiko terjadinya gangguan psikologis saat mengobati pasien *Covid-19*, hasil penelitian menunjukkan sebanyak 44,6% memiliki gejala kecemasan yang disebabkan karena perasaan tertekan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa *Covid-19* menyebabkan dampak psikososial terjadinya kecemasan pada perawat yaitu 154 responden (34,00%) mengalami kecemasan ringan, 16 responden (3,53%) mengalami kecemasan sedang dan 2 responden (0,44%) mengalami kecemasan berat (Cui S, et al, 2020). Penelitian lain terhadap 85 perawat selama pandemi *Covid-19* menunjukkan skor kecemasan rata-rata adalah $6,02 \pm 2,6$ dan skor kecemasan mereka tentang infeksi keluarga adalah $6,87 \pm 2,8$ (Nemati M et al, 2020).

Perawat khususnya yang menangani pasien *Covid-19* memiliki kekhawatiran atau kecemasan berupa perasaan takut akan tertular virus corona, takut jika menularkan virus kepada keluarga atau orang-orang terdekat, hingga takut dijauhi oleh lingkungan sosial. Adanya tekanan ini dapat mempengaruhi kemauan dan ketulusan perawat dalam bekerja, bahkan dapat berpengaruh pada cara berkomunikasi. Sehingga, diharapkan untuk selalu menanamkan nilai-nilai profesionalisme. Peran perawat sangat dibutuhkan untuk menjadi garda terdepan dalam merespons dan merawat pasien *Covid-19*. Perawat perlu mengembangkan berbagai keahlian dalam menghadapi kondisi tersebut, mulai dari ilmu pengetahuan, keterampilan, hingga sikap yang profesional (Kompas, 2020).

Persiapan diri secara dini dari perawat dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan merawat pasien *suspect Covid-19* akan memberikan dampak positif dalam mengatasi kecemasan serta permasalahan-permasalahan yang sering terjadi dalam merawat pasien *suspect Covid-19*, dampak yang diharapkan akan meningkatkan mutu pelayanan keperawatan menjadi optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan (*design*) penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan mengenai pengalaman atau fenomena yang terjadi atau dialami oleh seseorang (Creswell J. W, 2013). Studi fenomenologi bertujuan untuk pencarian arti dari pengalaman hidup dari seseorang (Sukmadinata, 2010). Tujuan studi fenomenologi dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi pengalaman perawat yang merawat pasien *suspect Covid-19*.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yakni mengkhhususkan pada subjek yang mengalami suatu fenomena yang diteliti atau terjadi dimana penelitian ini tidak bertujuan untuk generalisasi (Sugiyono, 2017). Pemilihan subjek penelitian ini tidak ada paksaan namun berdasarkan kesediaan dari subyek penelitian menjadi subjek penelitian.

Teknik pengambilan sampel menjadi sumber data dengan mengkhhususkan pada

subjek yang mengalami fenomena atau kejadian yang diteliti. Subjek penelitian dipilih berdasarkan karakteristik sebagai berikut : 1) Bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian, 2) Perawat yang merawat pasien *suspect Covid-19*, 3) Masa kerja minimal 14 hari. Penelitian ini dilakukan peneliti hanya mengambil enam orang menjadi subjek penelitian, karena dalam penelitian fenomenologi dapat dilakukan mulai dari satu orang partisipan. Hal yang menjadikan perhatian bukanlah jumlah dari subjek penelitian sebagaimana penelitian kuantitatif yang mensyaratkannya, namun lebih pada kedalaman dan kualitas dari informasi yang diperoleh serta seberapa banyak informasi yang dapat diperoleh dari subjek penelitian (Creswell J. W, 2013). Tempat penelitian ini dilaksanakan di RS X pada bulan April-Mei 2020.

Pada penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen atau alat suatu penelitian. Peran dari peneliti sebagai instrumen penelitian berfungsi untuk fokus terhadap penelitian baik dari sumber data, pengumpulan data, kualitas data, analisis data serta membuat kesimpulan atas hasil temuan penelitiannya (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan teknik wawancara-mendalam (*In-depth Interview*). Pengertian wawancara-mendalam (*In-depth Interview*) adalah suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang dilakukan wawancara, dengan atau tanpa adanya pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo H. B, 2006). Ciri khusus atau kekhasan dari wawancara-mendalam ini adalah keterlibatannya dalam kehidupan responden atau informan. Wawancara mendalam dilakukan selama 30-60 menit. Analisis data dilakukan dengan cara membuat transkrip hasil wawancara agar peneliti dapat mendengar dan membaca data lapangan secara berkali-kali membuat peneliti merenungi hasil wawancara yang telah dilakukan. Setiap pernyataan dari partisipan, dikelompokkan, disusun, dianalisis serta diinterpretasikan oleh peneliti (Polit., Denise F., Beck., & Tatano C. I., 2012).

Analisis hasil dari wawancara menggunakan metode analisis *Colaizzi* dengan tahapan-tahapan yaitu mendengarkan hasil wawancara verbal partisipan dari rekaman, membuat transkrip, mengumpulkan semua transkrip, membaca keseluruhan transkrip dari semua partisipan secara berulang kali, sehingga akan dapat menentukan intisari pernyataan yang signifikan, menggarisbawahi pernyataan yang signifikan, *significant statements, theme cluster, thema*, menulis deskripsi yang sudah sempurna, validasi deskripsi dengan partisipan, menyatukan data baru dalam deskripsi final, integrasi *thema* dalam hasil deskripsi naratif (Colaizzi, dalam Polit., Denise F., Beck., & Tatano C. I., 2012). Hasil dari penelitian ini dipaparkan dalam bentuk hasil deskripsi naratif (West., Richard., Turner., & Lynn H, 2008).

Etika Penelitian yang dilakukan terhadap keenam partisipan dalam penelitian ini adalah perawat yang pernah bertugas di ruang isolasi *Covid-19* RS X, responden bersedia menandatangani surat persetujuan penelitian atau *informed consent*. Peneliti memastikan bahwa partisipasi responden bersifat sukarela atau tanpa adanya paksaan dan menjamin adanya kerahasiaan informasi. Dimana publikasi hasil penelitian ini hanya untuk kepentingan penelitian saja. Dalam proses penelitian, subjek memiliki hak untuk tetap dijaga kerahasiannya untuk menciptakan kenyamanan sehingga peneliti memberikan nama samaran pada setiap subjek (Ary, et al. 2006).

HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi : jenis kelamin, umur, pendidikan dan lama berkerja, selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Table 1

No Responden	Jenis Kelamin	Umur	Tingkat pendidikan	Lama Bekerja
R1	Laki-laki	41 tahun	Ners	15 tahun
R2	Perempuan	39 tahun	D-3	11 tahun
R3	Perempuan	42 tahun	D-3	10 tahun
R4	Perempuan	34 tahun	Ners	10 tahun
R5	Perempuan	42 tahun	D-3	17 tahun
R6	Laki-laki	35 tahun	Ners	10 tahun

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan, umur 30-45 tahun, pendidikan D-3 dan Ners serta masa kerja 10-20 tahun.

Pengalaman perawat dalam merawat pasien *suspect Covid-19*, dalam penelitian ini meliputi empat tema utama : 1) Kecemasan perawat. 2) Loyalitas perawat. 3) Perasaan perawat. 4) Upaya mengurangi risiko tertular.

1. Kecemasan Perawat

Mayoritas perawat dalam merawat pasien *suspect Covid-19* masih diliputi kecemasan jika tertular maupun menularkan kepada keluarga dan orang lain.

a. Cemas jika tertular *Covid-19*

Mayoritas responden menyatakan cemas jika tertular *Covid-19*.

“...terus terang saya pribadi cemas jika tertular... karena obat dan vaksin belum ditemukan...” (R1).

“...naudzubillah...cemas kalau sampai tertular ...” (R2).

“...karena penyakit ini penularannya bisa lewat droplet saya cemas tertular...”(R3).

“...hari pertama jaga di ruang isolasi terus terang saya cemas jika tertular...” (R4).

“...namanya juga manusiawi jika saya cemas tertular...” (R5).

“...cemas tertular karena saya belum pernah merawat pasien...” (R6).

b. Cemas jika menularkan *Covid-19* kepada keluarga atau orang lain

Mayoritas responden menyatakan cemas menularkan *Covid-19* kepada keluarga atau orang lain.

“...cemas menularkan kepada keluarga....saat jaga saya tinggal terpisah...” (R1).

“...bukan hanya bagi saya, tetapi cemas menularkan bagi orang lain...” (R2).

“...saya cemas keluarga tertular...selama 14 hari jaga saya menghindari kontak dengan keluarga...” (R3).

“...cemas menularkan kepada keluarga....” (R4).

“...saya cemas keluarga tertular...” (R5).

“...bukan hanya saya, tetapi cemas menularkan bagi orang lain...” (R6).

2. Loyalitas Perawat

Mayoritas responden memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam merawat pasien *suspect Covid-19*. Dua motivasi utama teridentifikasi sebagai motivasi yang mendasari responden tetap merawat pasien *suspect Covid-19* yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari diri responden dan motivasi ekstrinsik terutama berupa dukungan dari lingkungan.

a. Motivasi Intrinsik

Mayoritas responden tetap melaksanakan kewajiban merawat pasien *suspect Covid-19* karena sudah merupakan kewajiban bagi setiap perawat.

"...sudah menjadi tugas sebagai perawat, dijalani saja dengan ikhlas..." (R1).

"...bismillah, sudah menjadi tugas dan kewajiban..."(R2).

"...siap ditempatkan dimana saja sesuai dengan profesi..." (R3).

"...niat kami untuk menolong orang lain..."(R4).

"...kesadaran kami untuk menolong sesama..." (R5).

"...membantu sesama adalah panggilan jiwa..." (R6).

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik yang mendasari responden merawat pasien *suspect Covid-19* adalah adanya *reward* berupa tambahan uang insentif, makanan tambahan dan sertifikat dari PPNI bagi perawat yang merawat pasien di ruang isolasi Covid-19.

"...katanya yang jaga di ruang isolasi akan mendapat tambahan insentif..." (R1).

"...kita dapat makanan tambahan dan vitamin..." (R2).

"...dengar-dengar akan dapat insentif tambahan..." (R3).

"...selain itu kita akan mendapat sertifikat pengabdian dari PPNI..." (R5).

Adanya dukungan dari keluarga dan orang lain merupakan faktor lain yang memotivasi perawat untuk tetap merawat pasien.

"...suami cuma bilang, bismillah, selalu berdoa, taati aturan yang ada, niatkan untuk ibadah Insya Allah aman..." (R2).

"...pinpinan saya mengatakan.....selalu mematuhi SOP..." (R4).

"...teman yang pernah bertugas menceritakan pengalamannya,Insya Allah aman jika bekerja sesuai aturan yang berlaku dan jangan lupa berdoa..." (R6).

Alat pelindung diri yang selalu tersedia di RS membantu meningkatkan kepercayaan diri perawat dalam merawat pasien *suspect Covid-19*.

"...APD lengkap dan selalu ada, banyak sekali baju hazmat..." (R4).

"...baju hazmat cukup dan sudah sesuai standar..." (R6).

3. Perasaan Perawat

a. Perasaan empati perawat

Perasaan empati yang mendalam timbul karena pasien yang dirawat sendirian tanpa adanya keluarga yang menunggui, adanya pasien yang meninggal.

"...kasihan melihat pasien yang harus dirawat tanpa ditunggui keluarga..." (R1, R2, R5).

"...saya merasa sedih.... ketika ada pasien yang meninggal..." (R1).

Ada pula perawat yang merasakan stres jika mengetahui hasil laboratorium pasien *Polymerase Chain Reaction (PCR) swab* pasien dengan hasil positif.

"...kalau ada pasien yang hasil swab positif, tambah stress..." (R3).

"....stres melihat hasil swab pasien positif, harus lebih berhati-hati..." (R1, R3, R4).

b. Pengalaman luar biasa

Beberapa responden mengalami pengalaman yang luar biasa selama merawat pasien, misalnya senang bila pasien yang telah dinyatakan positif *Covid-19* dapat sembuh kembali.

"...senang melihat pasien positif Covid-19 sembuh...." (R1, R5).

"....ikut senang ada positif Covid-19 sembuh...." (R2, R4).

Ada juga yang mengungkapkan pengalaman tidak nyaman selama merawat pasien, yaitu merasa gerah, panas ketika memakai baju hazmat, penglihatan kabur ketika memakai kacamata google dan sulit bernafas ketika memakai masker N-95.

"....rasanya panas, tidak nyaman ketika memakai baju hazmat..." (R1, R2, R3, R4, R5, R6).

"...pandangan kabur, tidak begitu jelas ketika memakai kacamata google..." (R3, R4, R5, R6).

"....sulit bernafas ketika memakai masker N-95..." (R4, R5, R6).

4. Upaya Mengurangi Risiko Tertular

a. Alat pelindung Diri

Alat pelindung diri yang selalu tersedia di RS membantu meningkatkan kepercayaan diri perawat dalam merawat pasien *suspect Covid-19*. Perawat merasa aman terlindung setelah memakai pakaian APD lengkap.

"...yang penting memakai APD lengkap, kita aman tidak tertular dan juga mesti berhati-hati. (R1).

"...setelah memakai APD kita aman dan terlindungi...." (R4).

"...memakai APD dan berhati-hati pasti aman..." (R5).

"...kalau memakai APD kita tidak takut tertular..." (R6).

b. Meminimalkan Kontak

Mayoritas responden tetap menganggap pasien adalah sumber infeksi sehingga mereka tetap menerapkan kewaspadaan selama kontak dengan pasien. Ada yang meminimalkan kontak langsung dengan pasien.

"...kontak dengan pasien jangan sesering mungkin...jadi diminimalkan..." (R2).

"...meminimalkan kontak dengan pasien karena pasien bisa menularkan kepada kita..." (R3).

...saya kontak dan masuk ruang....seperlunya dengan pasien... (R5).

...kita juga harus berhati-hati jadi seperlunya saja hubungan dengan pasien... (R6).

PEMBAHASAN

1. Kecemasan Perawat

Mayoritas responden menyatakan kecemasan dalam merawat pasien *suspect Covid-19*. Perawat masih diliputi kecemasan jika tertular maupun menularkan kepada keluarga dan orang lain.

Cemas adalah suatu perasaan takut akan terjadinya sesuatu hal yang disebabkan oleh antisipasi terhadap bahaya dan merupakan suatu sinyal yang membantu individu untuk bersiap-siap mengambil tindakan menghadapi ancaman tersebut. Pengaruh tuntutan, persaingan, serta bencana yang terjadi dalam kehidupan individu dapat membawa dampak terhadap kesehatan fisik dan psikologi. Salah satu dari dampak psikologis yaitu terjadinya *ansietas* atau kecemasan (Sutejo, 2018).

Penyebab dari tenaga kesehatan mengalami kecemasan yaitu adanya tuntutan pekerjaan yang tinggi, termasuk juga waktu kerja yang cukup lama karena jumlah pasien yang meningkat, semakin sulit untuk mendapatkan dukungan sosial karena adanya stigma negative masyarakat terhadap petugas garis terdepan, alat perlindungan diri yang dapat membatasi gerak, kurangnya informasi tentang adanya paparan jangka panjang terhadap orang-orang yang terinfeksi dan adanya rasa takut petugas garis depan yang akan dapat menularkan *Covid-19* pada teman dan keluarga karena bidang pekerjaannya (IASC, 2020).

Cemas terkait *Covid-19* disebabkan karena jumlah kasus-kasus infeksi *Covid-19* yang terjadi terus meningkat dan obat atau vaksin *Covid-19* sampai saat ini belum ditemukan (Sudarsana et al, 2020).

Hasil yang ditemukan ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurcahayati & Meisari (2006) bahwa terdapat 52% perawat yang mengalami kecemasan sedang pada saat merawat pasien flu burung di RSPI Prof. Sulianto Saroso karena belum dapat ditemukan pengobatan yang efektif, masa inkubasi dan penularan yang begitu cepat, adanya indikasi penularan dapat terjadi dari manusia ke manusia dan interaksi antara perawat dan pasien yang begitu sering.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Zhang S. X, et al (2020) terhadap 304 orang staf kesehatan (dokter, perawat, ahli radiologi, teknisi, dll) dalam menghadapi kasus *Covid-19* ditemukan sebanyak 28,0% mengalami masalah gangguan kecemasan.

2. Loyalitas Perawat

Hampir semua responden menyatakan kesediaannya merawat pasien *suspect Covid-19*. Hal ini didasari oleh motivasi instrinsik dari diri responden akan tanggung jawab dan panggilan jiwa merawat pasien.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul atau berasal dari dalam diri sendiri. Motivasi ini terkadang dapat muncul tanpa adanya pengaruh dari luar. Biasanya seseorang atau individu yang merasa termotivasi secara intrinsik lebih

mudah terdorong untuk mengambil tindakan. Bahkan, mereka dapat memotivasi dirinya sendiri tanpa perlu untuk dimotivasi oleh orang lain. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik adalah : a. Kebutuhan. Seseorang melakukan suatu kegiatan atau aktivitas didasari dari adanya faktor-faktor kebutuhan. b. Harapan. Seseorang termotivasi oleh adanya suatu harapan yang bersifat akan pemuasan diri. Keberhasilan dan harga diri meningkat dan menggerakkan seseorang menuju pencapaian suatu tujuan. c. Minat. Minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa keinginan pada sesuatu hal tanpa ada yang menyuruhnya (Suhardi, 2013).

Hasil yang ditemukan ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Permana I. S., Sedjati R. S & Kusniasih N (2017) menyatakan bahwa motivasi Intrinsik akan berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perawat di RSUD 45 Kuningan. Motivasi Intrinsik yang dilakukan dengan baik maka kinerja perawat pun akan menjadi meningkat. Begitu juga sebaliknya jika motivasi intrinsik yang dilakukan buruk, akan dapat menurunkan tingkat dari kinerja perawat. Motivasi intrinsik mencakup adanya : tanggung jawab, pengakuan dan pengembangan perawat.

Motivasi ekstrinsik yang mendukung responden tetap untuk melaksanakan kewajiban mereka sebagai perawat adalah dukungan dari instansi tempat mereka bekerja seperti : adanya *reward* berupa tambahan uang insentif, adanya makanan tambahan, adanya sertifikat dari PPNI bagi perawat yang merawat pasien di ruang isolasi *Covid-19*, adanya dukungan dari orang lain dan peralatan pelindung diri yang memadai.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul atau berasal karena adanya suatu pengaruh dari luar diri seorang tersebut. Motivasi ekstrinsik menjadi pemicu untuk membuat seseorang termotivasi. Pemicu motivasi ekstrinsik dapat berupa adanya uang, bonus, insentif, promosi jabatan, penghargaan, pujian dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik memiliki suatu kekuatan untuk mengubah kemauan atau keinginan seseorang dari yang tidak mau hingga mau melakukan sesuatu hal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah : a. Dorongan keluarga. Dorongan keluarga merupakan salah satu dari faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang mampu mempengaruhi perilaku seseorang. b. Lingkungan. Lingkungan merupakan tempat dimana seseorang tinggal atau tempat seseorang dalam bekerja. Lingkungan memiliki peranan yang besar untuk memotivasi seseorang. c. Imbalan. Seseorang akan dapat termotivasi dengan disediakannya adanya imbalan setelah melakukan suatu aktivitas atau kegiatan tertentu (Suhardi, 2013).

Hasil yang ditemukan ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Permana I. S., Sedjati R. S & Kusniasih N (2017) menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perawat di RSUD 45 Kuningan. Motivasi ekstrinsik meningkat maka akan dapat meningkatkan kinerja perawat, demikian juga sebaliknya. Motivasi ekstrinsik mencakup adanya insentif atau uang tambahan, lingkungan kerja dan hubungan kerja.

3. Perasaan Perawat

Perasaan empati yang mendalam timbul karena pasien yang dirawat sendirian tanpa adanya keluarga yang menunggu, adanya pasien yang meninggal. Beberapa

responden mengalami pengalaman yang luar biasa selama merawat pasien, misalnya senang bila pasien yang telah dinyatakan positif *Covid-19* dapat sembuh kembali.

Empati adalah suatu perilaku untuk sadar dan bereaksi secara mental dan emosional pada orang lain, perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya pada orang lain yang menderita dengan menempatkan dirinya pada posisi orang lain tersebut sehingga orang lain seakan-akan menjadi bagian dalam dirinya (Prot S, 2014., Taylor et al, 2009., Asih & Pratiwi, 2010).

Hasil yang ditemukan ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nusantara F (2017) menunjukkan adanya perasaan empati perawat di ruang rawat inap RSD Balung Kabupaten Jember dalam kategori cukup empati. Empati perawat mempunyai hubungan yang signifikan dalam kategori sedang dengan tingkat kepuasan pasien di ruang rawat inap RSD Balung Kabupaten Jember. Empati perawat di ruang rawat inap merupakan suatu hal yang penting karena sangat mempengaruhi kepuasan dari pasien atas layanan keperawatan yang telah diterimanya. Perawat yang memiliki perasaan empati tinggi akan membawa dampak positif untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan kepada pasien.

Ada pula perawat yang merasakan stres jika mengetahui hasil laboratorium *Polymerase Chain Reaction (PCR)* swab pasien *suspect Covid-19* dengan hasil positif.

Stres kerja merupakan suatu kondisi ketegangan yang dapat mempengaruhi proses berpikir, emosi dan kondisi seseorang. Stres yang terlalu berlebihan dapat mengancam kemampuan seseorang untuk menghadapi lingkungan dan pada akhirnya akan mengganggu pelaksanaan tugas-tugasnya atau pekerjaannya (Wibowo I. G. P, 2014). Stress kerja dapat terlihat dari *sympton* antara lain : emosi tidak stabil, perasaan tidak tenang, suka menyendiri, sulit tidur, merokok yang berlebihan, tidak bisa rileks, cemas, tegang, gugup, tekanan darah meningkat dan mengalami gangguan dalam pencernaan (Mangkunegara A. P, 2014).

Stress pada seorang perawat dapat disebabkan dari berbagai faktor, diantaranya adalah adanya beban kerja. Beban kerja perawat di rumah sakit meliputi adanya beban kerja fisik dan mental. Perlu dipertahankan tingkat stress kerja yang sedang pada seorang perawat dengan cara meningkatkan kemampuan dalam diri perawat untuk menyeimbangkan beban internal dan beban eksternal. Perawat harus memisahkan beban kerja pada keluarga (rumah) dengan beban kerja pada saat bekerja melakukan pelayanan keperawatan di rumah sakit (Prihatini L. D, 2008).

Hasil yang ditemukan ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yuanyuan et al (2020) terhadap 180 perawat yang menangani pasien *Covid-19* menunjukkan hasil skor stress kerja adalah $39,91 \pm 12,92$ lebih tinggi dari nilai standar skor stress kerja ($29,78 + 0,46$).

Beberapa responden mendapatkan pengalaman yang luar biasa selama merawat pasien *suspect Covid-19*, seperti ketika terdapat pasien yang dinyatakan positif *Covid-19* dinyatakan sembuh.

Perawat ketika menanggapi adanya persoalan yang terjadi pada klien. Memahami klien berarti perawat telah menghindari asumsi, berfokus pada klien dan ikut serta

dalam hubungan *Caring* dengan klien yang telah memberikan informasi dan memberikan penilaian klinis. Memahami klien merupakan inti suatu proses yang digunakan perawat dalam membuat suatu keputusan klinis. Perawat yang telah membuat keputusan klinis yang akurat dan tepat dengan konteks pemahaman yang baik, akan dapat meningkatkan hasil berupa kesehatan klien, klien akan mendapatkan pelayanan pribadi, nyaman, dukungan dan pemulihan atau kesembuhan (Potter & Perry, 2009).

Hasil yang ditemukan ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yona S dan Nursasi A. Y (2008) beberapa responden mengalami pengalaman yang luar biasa selama merawat pasien, misalnya senang bila pasien yang telah dinyatakan positif AI dapat sembuh kembali.

Ada juga yang mengungkapkan pengalaman yang tidak nyaman selama merawat pasien, yaitu : merasa gerah, panas ketika memakai baju hazmat, penglihatan kabur ketika memakai kacamata google dan sulit bernafas ketika memakai masker N-95.

Kesadaran akan manfaat pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) perlu ditanamkan pada setiap tenaga kerja, karena perasaan tidak nyaman (risih, panas, berat, terganggu) merupakan salah satu alasan mengapa seorang pekerja tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Pembinaan secara terus menerus akan dapat meningkatkan kesadaran dan wawasan mereka. Salah satu cara yang sangat efektif adalah dengan melakukan pelatihan-pelatihan. Peningkatan pengetahuan dan wawasan akan menyadarkan tentang betapa pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), sehingga akan sangat efektif dan benar dalam penggunaannya (Budiono S. A. M, 2005).

Hasil yang ditemukan ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Woe S (2018) menyatakan bahwa sebanyak 17 responden (34%) dalam merawat pasien Tuberculosis tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dengan alasan karena kurang nyaman saat menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Ketidaknyamanan disini diantaranya adalah panas, berkeringat atau lembab, sesak dan sebagainya.

4. Upaya Mengurangi Risiko Tertular

Adanya risiko tertular penyakit membuat semua responden melakukan beberapa upaya untuk meminimalkan risiko tertular penyakit tersebut. Mayoritas responden memakai alat pelindung diri selengkap mungkin. Alat pelindung diri yang selalu tersedia di RS membantu meningkatkan kepercayaan diri perawat dalam merawat pasien *suspect Covid-19*. Perawat merasa aman terlindung setelah memakai pakaian Alat Pelindung Diri (APD) lengkap.

Penggunaan secara rasional dan konsisten Alat Pelindung Diri (APD) yang tersedia serta *higiene* dari sanitasi tangan yang memadai juga akan membantu mengurangi penyebaran infeksi (Kemenkes RI, 2013). Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sangat penting untuk digunakan ketika sedang bekerja di rumah sakit. penggunaan APD harus sesuai *Standar Operasional Prosedur (SOP)*. Untuk mencegah terjadinya masalah kecelakaan kerja atau resiko bahaya yang dapat muncul ketika sedang melakukan pekerjaan di rumah sakit (Banda I, 2015). Alat Pelindung Diri (APD)

digunakan untuk melindungi dari penularan virus khususnya *Covid-19*. Untuk tenaga kesehatan yang melakukan suatu tindakan pelayanan kesehatan berisiko tinggi seperti tindakan bedah atau tindakan lain yang memiliki risiko penularan tinggi harus menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang telah memenuhi standar baik dari mutu dan keamanan (Kemenkes RI, 2020).

Kepatuhan perawat menerapkan perilaku aman bekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan salah satu komponen utama *personal precaution* sebagai kewaspadaan standar (*standart precaution*) dalam melakukan suatu tindakan keperawatan di suatu kamar isolasi. Perawat yang menerapkan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) tentu akan memiliki risiko yang lebih rendah terpajan penyakit dibandingkan dengan perawat yang sama sekali tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sebelum memberikan intervensi atau tindakan kepada pasien diruang isolasi (Helen M. A, 2017).

Hasil yang ditemukan ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Janah et al (2020) menunjukkan sebanyak 66,7% perawat dikategorikan cukup patuh dan sebanyak 33,3% perawat dikategorikan baik dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dapat digunakan sebagai alat pencegahan terjadinya kejadian infeksi.

Hasil penelitian dari Arifiyanto et al (2019) berdasarkan data dari informan didapatkan data bahwa perawat menganggap sangat penting dan perlu memakai Alat Pelindung Diri (APD) disaat melakukan tindakan keperawatan guna menjaga keamanan perawat dan juga keamanan pasien. Perawat juga merasa takut bila tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD) akan tertular penyakit dan menjadi sakit.

Mayoritas responden tetap menganggap pasien adalah sumber infeksi sehingga mereka tetap menerapkan kewaspadaan selama kontak dengan pasien. Ada yang meminimalkan kontak langsung dengan pasien.

Kewaspadaan baku merupakan tonggak yang harus selalu untuk diterapkan di semua fasilitas pelayanan kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang aman bagi semua pasien dan mengurangi terjadinya risiko infeksi lebih lanjut. Kewaspadaan Standar meliputi : kebersihan tangan dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) untuk menghindari kontak langsung dengan darah, cairan tubuh, sekret (termasuk sekret pernapasan) dan kulit pasien yang terluka (Kemenkes RI, 2013).

Hasil yang ditemukan ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri S. I & Anulus A (2020) menunjukkan bahwa petugas layanan kesehatan berusaha untuk mencegah terjadinya penularan *Covid-19* dengan melakukan jarak sosial, menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang tepat, mencuci tangan, skrining dalam melakukan kunjungan dan *telemedicine*. Petugas kesehatan memiliki tanggung jawab tambahan untuk memberikan perlindungan kepada pasien dan diri mereka sendiri.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian teridentifikasi empat tema utama : 1) Kecemasan perawat. 2) Loyalitas perawat. 3) Perasaan perawat. 4) Upaya mengurangi risiko tertular. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat selama merawat *suspect Covid-19* masih diliputi kecemasan jika tertular dan menularkan *Covid-19* kepada orang lain. Kecemasan yang dialami oleh perawat disebabkan karena jumlah kasus infeksi *Covid-19* yang terus meningkat dan obat atau vaksin *Covid-19* sampai saat ini belum ditemukan. Untuk itu diperlukan adanya dukungan sosial, bimbingan rohani dan spiritualitas serta pelatihan-pelatihan mengenai *Covid-19*.

REFERENSI

- Akhbar. (2020). *Berada Di Garda Terdepan Lawan Pandemi, Dunia Butuh Jutaan Perawat*. <https://www.npc.or.id/berada-di-garda-terdepan-lawan-pandemi-dunia-butuh-jutaan-perawat/>
- Arifiyanto., Aini D. N & Kustriyani M. (2019). *Gambaran Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Rsud Dr H Soewondo Kendal*. Seminar Nasional Widya Husada 1 "Strategi dan Peran SDM Kesehatan dalam Meningkatkan Derajat Kesehatan di Era Revolusi Industri 4.0". ISBN 978-602-60315-8-7.
- Ary., Jacobs L. C., Razavieh A, Christine K., Sorensen. (2009). *Introduction to Research in Education*. Wadsworth : Cengage Learning.
- Asih & Pratiwi. (2010). *Perilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi, Volume I, No 1. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Banda I. (2015). *Hubungan Perilaku Perawat Dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (Apd) Sesuai Standard Operating Procedure (SOP) Di Ruang Rawat Inap Blud Rumah Sakit Konawe Tahun 2015*. Skripsi. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Haluoleo Kendari 2015.
- Budiono S. A. M. (2005). *Bunga Rampai Hiperkes dan Keselamatan Kerja*. Semarang : PT. Tri Tunggal Tata Fajar.
- Cheng, Q., Liang, M., Li, Y., He, L., Guo, J., Fei, D., Zhang, Z. (2020). *Correspondence Mental health care for medical staff in China during the COVID-19*. Lancet, 7, 15–26. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(20\)30078-X](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(20)30078-X)
- Chodijah., Medina & Nurjannah., Siti D dan Yuliyanti., Yeni A dan Kamba., Samad M. N. (2020). *SEFT sebagai terapi mengatasi kecemasan menghadapi Covid-19*. Karya Tulis Ilmiah LPPM UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/30760>.
- Covid19.go.id. (2020). *Data Sebaran*. <https://covid19.go.id/>
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan. Mixed) Edisi Revisi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Cui S, Jiang Y, Shi Q, Zhang L, Kong D, Qian M & Chu J. (2020). *Research Article. Impact Of Covid-19 On Psychology Of Nurses Working In The Emergency And Fever Outpatient:A Cross-Sectional Survey*. <https://www.researchsquare.com/article/rs-20777/v1>. <http://dx.doi.org/10.21203/rs.3.rs-20777/v1>.
- Helen M. A. (2018). *Studi Fenomenologi : Pengalaman Perawat Menerapkan Perilaku Aman Bekerja Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Ruang Isolasi Rawat Inap Siloam Sriwijaya Palembang*. Bachelor thesis, Universitas Pelita Harapan.

- IASC. (2020). *Catatan tentang aspek kesehatan jiwa dan psikososial wabah Covid-19* (pp. 1-20).
- ICN. (2020). *ICN Calls For Data On Healthcare Worker Infection Rates And Deaths, 6 May 2020*. <https://www.icn.ch/news/icn-calls-data-healthcare-worker-infection-rates-and-deaths>
- Janah R. M. M. (2020). *Hubungan Persepsi Keselamatan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Pendekatan Teori Health Belief Model) Pada Perawat Rumah Sakit Umum Haji Surabaya*. Skripsi thesis, Universitas Airlangga.
- Kemendes RI. (2013). *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Kasus Konfirmasi Atau Probabel Infeksi Virus Middle East Respiratory Syndrome-Corona Virus (MERS-CoV)*. Jakarta : Kemendes RI.
- Kemendes RI. (2020). *Standar Alat Pelindung Diri Dalam Manajemen Penanganan Covid-19*. Jakarta : Kemendes RI.
- Kompas. (2020). *Kaitan Tekanan Psikologi Perawat di Tengah Pandemi Covid-19 dengan Tuntutan Profesionalitas Profesi Keperawatan*. <https://www.kompasiana.com/putrichalifa/5ec2bea3d541df598454dfb2/kaitan-tekanan-psikologi-perawat-di-tengah-pandemi-covid-19-dengan-tuntutan-profesionalitas-profesi-keperawatan>.
- Lai, J., Ma, S., Wang, Y., Cai, Z., Hu, J., Wei, N., Li, R. (2020). *Factors Associated With Mental Health Outcomes Among Health Care Workers Exposed to Coronavirus Disease 2019*. JAMA, 3(3), 1-12. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2020.3976>.
- Liu, Zhaorui and Han, Bing and Jiang, Rongmeng and Huang, Yueqin and Ma, Chao and Wen, Jing and Zhang, Tingting and Wang, Ying and Chen, Hongguang and Ma, Yongchun. (2020). *Mental Health Status of Doctors and Nurses During COVID-19 Epidemic in China* (3/4/2020). Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3551329> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3551329>.
- Mangkunegara, A. P. (2014). *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung : Refika Aditama.
- Nemati M., Ebrahimi B and Nemati F. (2020). *Assessment of Iranian Nurses' Knowledge and Anxiety Toward COVID-19 During the Current Outbreak in Iran*. Arch Clin Infect Dis. In Press(In Press):e102848. <http://dx.doi.org/10.5812/archcid.102848>.
- Nurchayati, & Meisari. (2006). *Tingkat Kecemasan Perawat Yang Merawat Pasien Flu Burung di Ruang Isolasi RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso*. Jakarta : Perpustakaan Universitas Indonesia.
- Nusantara F. (2017) *Hubungan Empati Perawat dengan Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Inap di Rsd Balung Kabupaten Jember*. Journal of Undergraduate Thesis, Universitas Muhammadiyah jember.
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI). (2020). *Panduan Praktik Klinis:nPneumonia 2019-nCoV*. Jakarta : PDPI.
- Permana I. S., Sedjati R. S & Kusniasih N. (2017). *Pengaruh Faktor Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Terhadap Kinerja Perawat Di Rsd 45 Kabupaten Kuningan*. JURNAL EKONOMI ISSN: 2302-7169 Vol. 6 No. 1 Januari – Juni 2017.
- Polit., Denise F., Beck., & Tatano C. I. (2012). *Nursing research : Generating and assesing evidence for nursing practice (8th edition)*. Philadelphia : Lippincott Williams & Wilkins.
- Potter P. A & Perry A. G. (2009). *Fundamental of nursing, 7th edition*. Singapore : Elsevier.
- Prihatini L. D. (2008). *Analisis Hubungan Beban Kerja Dengan Stress Kerja Perawat Di Tiap Ruang Rawat Inap RSUD Sidikalang*. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.

- Prot S. (2014). *Long-Term Relations Among Prosocial-Media Use, Empathy, and Prosocial Behavior*. Journal Association for Psychological Science Vol 25 (2) 358 -368.
- Putri S. I & Anulus A. (2020). *Preventive actions to minimizing the coronavirus disease 19 (COVID-19) transmissions among health workers: a systematic review*. Journal of the Medical Sciences (Berkala Ilmu Kedokteran) Volume 52, Number 3 (SI), 2020; 110-119. <http://dx.doi.org/10.19106/JMedSciSI005203202012>.
- Sudarsana K. I., Suryanti. P. E & Saitya I. B. S. (2020). *Covid-19 Perpektif Agama Dan Kesehatan*. Bali : Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suhardi. (2013). *The Science of Motivation (Kitab Motivasi)*. Jakarta : PT Gramedia.
- Sukmadinata N.S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sutejo. (2018). *Keperawatan Jiwa, Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa dan Psikososial*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Sutianik R dan Evi W. (2017). *Penerapan Kewaspadaan Standar Sebagai Upaya Pencegahan Bahaya Biologi Pada Tenaga Keperawatan*. Higeia 1 (4) (2017) Higeia Journal Of Public Health Research And Development <Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Higeia>.
- Sutopo H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan. Terapannya Dalam Penelitian)*. Surakarta : Sebelas Maret Press.
- Taylor S. E., Peplau L. A & Sears D. O. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Tiasari R. (2020). *6 Jenis Profesi yang Paling Berisiko Tertular Virus Corona COVID-19: Tenaga Medis hingga Pramugari*, <https://palu.tribunnews.com/2020/03/11/6-jenis-profesi-yang-paling-berisiko-tertular-virus-corona-covid-19-tenaga-medis-hingga-pramugari?page=2>.
- West, Richard, Turner, & Lynn H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi Buku 1 -3/E*. Jakarta : Salemba Empat.
- Wibowo, I. G. P. (2014). *Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Dan Komitmen Organisasional Karyawan UD. Ulam Sari Denpasar*. Tesis. Program Magister Manajemen. Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Woe S. (2018). *Hubungan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Tuberkulosis Pada Tenaga Kesehatan Puskesmas Wolowaru*. Program Studi DIV Analisis Kesehatan Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Wong, D.L, Hockenberry, M, et al. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Alih bahasa, Monica Ester; (6th.ed). volumen 2*. Jakarta : EGC.
- Yona S dan Nursasi A. Y (2008). *Analisis Fenomenologi Tentang Pengalaman Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Avian Influenza*. Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 12, No. 1, Maret 2008; hal 1-6.
- Yuanyuan., Deng L., Zhang L., Lang Q., Liao C., Wang N., Huang H. (2020). *Work stress among Chinese nurses to support Wuhan in fighting against COVID-19 epidemic*. Jouenal nursing management. 2020;00:1-8. <http://dx.doi.org/10.1111/jonm.13014>.
- Zhang S. X., JingLiu., Afshar., Jahanshahi., Nawaser K., Yousefi A., Li J., Sun S. (2020). *At the height of the storm: Healthcare staff's health conditions and job satisfaction and their associated predictors during the epidemic peak of COVID-19*. Brain, Behavior, and Immunity. Volume 87, July 2020, Pages 144-146. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bbi.2020.05.010>.